

Reward and Punishment dalam Mendidikan Anak Shalat

By Muhammad Irsan Barus

Universitas Medan Area

18 April 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode April 2018

Hand Out Ceramah Ba,da Zuhur

Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

Reward and Punishment dalam Mendidikan Anak Shalat

Muhammad Irsan Barus

Orang Tua Adalah Madrasah Pertama

Nabi Muhammad Saw sampai beberapa kali membawa cucu beliau untuk berjamaah bersama para sahabat di masjid. Dalam Musnad Ahmad disebutkan: *“...Sesungguhnya Nabi pernah shalat dan Umamah binti Zainab binti Nabi dari pernikahannya dengan Abi Ash bin al-Rabi’ bin Abdul Uzza bergelayut di leher beliau. Apabila ruku, beliau menurunkannya dan bila sudah bangun dari sujud, anak itu dikembalikan bergelayut dileher beliau.”* (HR. Ahmad)

Kita dianjurkan untuk mengenalkan gerakan shalat saat anak masih kecil. Praktik dan contoh yang dilakukan Nabi merupakan teladan luar biasa yang harus ditiru oleh orang tua zaman now.

Sebagai orang tua, kita adalah teladan anak-anak. Madrasah pertama anak adalah rumahnya. Buah mangga tidak akan jatuh jauh dari batangnya. Seorang anak akan cenderung meniru tingkah laku kedua orang tuanya. Bila di rumah, anak biasa melihat orang tua melaksanakan shalat berjamaah, maka anak tersebut juga akan ikut melibatkan diri. Begitu juga sebaliknya. *“Perhatikanlah anak-anak kalian dalam masalah shalat, lalu biasakanlah dengan kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan.”* (HR. Baihaqi)

Lalu pertanyaan kapan anak diajarkan shalat? Jawabannya adalah semenjak dini. Malah dianjurkan ketika si anak masih di dalam kandungan ibunya. Seorang ibu yang ingin melahirkan normal sering dianjurkan oleh bidan untuk banyak-banyak

melakukan shalat. Gerakan shalat ternyata mampu menstimulus ibu untuk mudah dan lancar dalam persalinan.

Ada kisah yang sangat menarik untuk diteladani. Seorang sahabat saya yang tinggal di Gunung Tua Kabupaten Paluta. Ketika istrinya mengandung anak pertama adalah hal yang unik terjadi. Saat pemeriksaan kehamilan menurut analisis dokter berdasarkan USG atau Ultrasonografi) bahwa istri tidak bisa melahirkan normal karena posisinya sungsang. Lalu dengan tekad dan azam yang kuat, ia bersama istrinya meminta kepada Allah dalam shalat-shalat sunnah agar diberi kemudahan. Alhamdulillah saat akan mendekati persalinan ada kabar gembira. Bayi yang awalnya posisinya sungsang kembali normal sedia kala sehingga sang istri bisa melahirkan normal. Ternyata hal ini sejalan dengan pendapat beberapa dokter bahwa untuk mengatasi posisi bayi yang di dalam kandungan dalam kondisi sungsang sang Ibu bisa melakukan pemutaran posisi bayi secara alamiah, yaitu dengan melakukan *Knee Chest Position* atau posisi layaknya tengah bersujud.

Seorang anak sangat dianjurkan untuk diajarkan shalat ketika ia telah mengetahui mana arah kanan dan kiri. *Mu'adz bin Abdullah al-Juhni menceritakan kepadaku, ia berkata, "Kami berkunjung kepadanya (yakni Hisyam bin Sa'ad, salah seorang perawi hadis ini), maka ia bertanya kepada isterinya "Kapanakah serang anak diperintah shalat?" Ia menjawab, "Iya." Dulu ada seorang laki-laki dari kami bercerita bahwa Rasulullah saw pernah ditanya seperti itu. Beliau saw menjawab, "Saat anak itu mengetahui mana arah kanan dan mana kirinya, maka perintahkanlah untuk shalat." (HR. Baihaqi)*

Utamakan Memberi Reward

Reward berarti penghargaan. Apapun yang dilakukan anak dalam shalat harus dihargai oleh orang tua. Misalnya anak setelah berdiri langsung sujud tanpa rukuk, **UNIVERSITAS MEDAN AREA** menoleh ke sana-kemari, bahkan kadang baru mendapatkan satu rakaat saja, anak telah berlari. Orang tua tidak boleh marah dan menghardik. Sebagai orang tua harus

tetap bersyukur, Alhamdulillah. bagaimanapun juga anak masih dalam tahap belajar. Walaupun sedikit, anak telah belajar untuk berbuat kebajikan. Orang tua harus tekun, sabar, dalam membimbing, mengarahkan dan memberi contoh agar anak sedikit demi sedikit bisa menjalankan dengan baik.”*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*” (QS. Thaha, 20: 132)

Orang tua dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap shalat pada usia antara 2-7 tahun. Di masa ini, orang tua bisa mengajak anak membiasakan diri untuk shalat berjamaah. Misalnya, suami atau seorang ayah menjadi imam di depan dan seorang ibu bersama anak menjadi makmum. Bila hal ini dilakukan setiap waktu, maka lama kelamaan anak akan terbiasa.

Untuk memotivasi anak, maka orang tua dapat memberikan hadiah jika anak rajin shalat berjamaah. Ketika dulu kuliah di UIN Imam Bonjol Padang, ada seorang dosen Prof. Dr. Sirajuddin Zar misalnya mengatakan bahwa ia pernah memberikan hadiah uang 2 juta rupiah untuk anaknya yang masih duduk di kelas 4 sekolah dasar jika anak bisa menghafal al-Qur’an Juz 30. Ternyata reward yang diberikan sang profesor tersebut mampu memotivasi anaknya sehingga dalam waktu 6 bulan sang anak sudah hafal juz 30 dengan lancar.

Jadi, orang tua bisa memikirkan hadiah terbaik yang bisa diberikan untuk anak ketika ia melakukan suatu kebaikan. Allah saja memberi balasan yang berlimpah untuk hamba-Nya yang mau beriman dan beramal saleh. Lalu kenapa kita sebagai orang tua begitu pelit untuk menghargai perjuangan anak-anak kita dalam berbuat kebajikan. “*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Al-Zalzalah, 99: 7-8)

Hindari memberikan Punishment

Punishment dalam konsep pendidikan diartikan sebagai hukuman. Dalam teori pendidikan, seorang anak boleh dihukum ketika ia melakukan kesalahan sesuai dengan umur dan tingkat perkembangannya. Di dalam hadis misalnya disebutkan *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”* (HR Abu Dawud)

Menurut hadis tersebut di atas, orang tua boleh memberikan hukuman kepada anak ketika anak tersebut lalai mengerjakan shalat. Hukuman yang dimaksud di sini bukanlah dengan kekerasan. Makna memukul di atas adalah kiasan tentang hukuman yang mendidik yang membuat anak tersebut sadar dan paham bahwa meninggalkan shalat adalah sebuah kesalahan yang fatal.

Dalam kenyataannya walaupun Nabi berkata bahwa orang tua boleh memberikan hukuman kepada anak yang tidak shalat, tetapi dalam praktiknya nabi tidak pernah melakukan hukuman itu kepada keluarganya. *“Sesungguhnya Aisyah r.a berkata: “Demi Allah, Rasulullah tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap isteri maupun terhadap pelayannya, kecuali dia berjihad di jalan Allah.”* (HR. An-Nasa’i)

Oleh sebab itu, orang tua harus lebih bijak dalam menyikapi perkembangan anak. Jangan sampai karena anak ingin terlihat saleh, orang tua memaksakan kehendaknya dengan kasar sehingga anak malah menjadi lebih bandel.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area

